

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seluruh siswa di sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, di mana layanan yang diberikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa sehingga mampu mencapai semua tugas perkembangannya. Tujuan tersebut dapat dicapai jika layanan bimbingan dan konseling yang terlaksana secara efektif melalui proses manajemen yang baik.

Stoner (1986: 9) mengemukakan pengertian kegiatan manajemen, yaitu kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan menggunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat enam unsur yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu 6M, yang membentuk proses manajemen, antara lain *man* (manusia), *material* (materi), *method* (metode), *machine* (mesin), *market* (pasar), dan *money* (uang) (dalam Firmansyah & Mahardika, 2018: 4).

Keenam unsur manajemen diatur oleh empat fungsi manajemen (Stoner, 1986: 9; Babbage, dkk, dalam Suherman, 2007: 37), sehingga proses manajemen dapat terlaksana untuk mencapai tujuan. Empat fungsi tersebut yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi manajemen diimplementasikan ke dalam bimbingan dan konseling yang dituangkan ke dalam Panduan Operasional Prosedur Bimbingan dan Konseling untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ideal sudah tertulis dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) dan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, tetapi secara operasional layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia belum terlaksana sesuai dengan POP BK dan rambu-rambu tersebut. Penyebab

utamanya dari belum terlaksananya manajemen bimbingan dan konseling yang efektif karena masih terdapat fungsi manajemen yang tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Pengelolaan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dengan mengimplementasikan fungsi manajemen, yakni perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Suherman, 2007: 42). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat terjadi secara insidental tanpa direncanakan, tetapi tidak menjamin untuk memberikan dampak positif yang optimal terhadap peserta didik (Purwaningrum, 2018: 26).

Fenomena masalah mengenai belum efektifnya manajemen bimbingan dan konseling terjadi di SMP Negeri 9 Bandung. Berdasarkan pengamatan sebagai studi awal pada tanggal 15 Maret 2022 yang dilakukan oleh penulis terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandung, perencanaan yang telah ditentukan tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena jumlah personel guru BK yang kurang, sehingga beban siswa yang harus diberikan layanan melebihi standar. Program yang sudah dirancang tidak dapat terlaksana sepenuhnya karena mengutamakan siswa yang lebih membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Proses evaluasi pun belum terlaksana secara terstruktur, yakni belum menggunakan instrumen khusus, melainkan hanya menggunakan pengamatan oleh kepala sekolah dan sesama Guru BK.

Fenomena lainnya diungkapkan dalam penelitian Rachmawati (2013: 60) yang membuktikan bahwa perencanaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA tidak terlaksana secara efektif. Pada proses perencanaannya terdapat kesenjangan antara program bulanan dengan program mingguan yang dirancang. Sementara dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan maksimal karena tidak adanya alokasi jam bimbingan dan konseling di SMA yang diteliti, sehingga program layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak merata karena memprioritaskan siswa yang dianggap lebih membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi dari Guru BK yang kurang mumpuni pun menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Keterlaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang tidak efektif, dikemukakan oleh Su'ainah (2017: 293) dalam pelaksanaan BK di SMA yang diteliti terdapat hambatan dalam komunikasi dan koordinasi dengan *stakeholder* sekolah, di mana mereka masih menganggap bahwa bimbingan dan konseling itu tidak penting. Hambatan tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai Urgensi Bimbingan dan konseling di sekolah.

Penyebab yang sama ditemukan pada penelitian lain yang mengungkapkan masih adanya ketidakefektifan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena sosialisasi kepada seluruh warga sekolah tidak disampaikan secara rutin, terutama di awal tahun ajaran, sehingga bimbingan dan konseling sulit berkembang karena tidak ada umpan balik berupa masukan yang dapat meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah (Rahman, 2018: 44).

Selain itu, permasalahan yang dialami hampir oleh seluruh guru BK adalah bahwa guru BK terbelenggu oleh pekerjaan administratif yang menyita banyak waktu, seperti mengisi buku pribadi siswa, menganalisis DCM atau AUM, menganalisis sosiometri hingga menjadi sosiogram, menghitung daftar hadir siswa, dan lain-lain. Pekerjaan utama Guru BK yaitu membimbing dan melaksanakan konseling hampir terabaikan, sehingga tujuan untuk melayani seluruh siswa melalui bimbingan dan konseling komprehensif tidak tercapai (Bachrie, 2013).

Fenomena-fenomena yang telah dikemukakan membuktikan bahwa manajemen Bimbingan dan konseling di sekolah masih terjadi kesenjangan di antara fungsi-fungsi manajemen. *Stakeholder* pun sebagai salah satu unsur yang seharusnya bekerja sama dengan baik belum bisa memberi dukungan terhadap layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut mengakibatkan proses evaluasi tidak berjalan dengan baik, karena tidak adanya dukungan untuk menindaklanjuti setiap hambatan yang terjadi selama layanan bimbingan dan konseling berlangsung.

Urgensi adanya manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan kemudahan kepada Guru BK yang memiliki kemampuan terbatas ketika kebutuhan layanan bimbingan dan konseling menjadi tidak terbatas (Rizki dkk, 2022: 2) dengan mengatur seluruh kegiatan melalui pembagian kerja dan

pemanfaatan seluruh sumber daya secara tepat. Adanya manajemen akan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang memberi keberhasilan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hanafi, 2015: 8). Sebaliknya, jika tidak ada manajemen, maka proses mencapai tujuan tidak akan efektif dan efisien, yakni kualitas layanan bimbingan dan konseling menjadi rendah sehingga pencapaian tujuan membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan sumber daya yang lebih banyak. Artinya berbagai kerugian tidak dapat dihindari sebagai akibat tidak adanya manajemen. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan manajemen penting untuk dimiliki oleh Guru BK.

Guru BK sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling. Kemampuan dan kepiawaian manajerial guru BK akan berbanding lurus dengan keberhasilan dalam melaksanakan program layanannya, sehingga memerlukan profesionalitas tenaga pembimbing dalam mengelola sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah (Nurihsan, 2007, dalam Rohmah, 2019: 103).

Kesenjangan yang terjadi dalam manajemen bimbingan dan konseling yang disebabkan oleh adanya sumber daya yang tidak memenuhi standar menuntut Guru BK untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki agar layanan Bimbingan dan konseling tetap dapat tersampaikan kepada seluruh siswa.

Fenomena kesenjangan dalam manajemen bimbingan dan konseling ini menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, yakni di SMP Negeri 9 Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai fenomena manajemen bimbingan dan konseling yang sebelumnya tidak pernah terungkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana fokus utama studi kasus ini diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi (Gumilang, 2016: 153) yang ada pada pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh akan dijadikan dasar merancang program pelatihan untuk meningkatkan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandung. Rancangan program pelatihan ini dimaksudkan sebagai produk dari penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Manajemen Bimbingan dan konseling menjadi suatu fondasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Di mana dengan adanya manajemen, layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh setiap sekolah. Namun, manajemen bimbingan dan konseling yang terjadi di lapangan masih belum terlaksana secara maksimal. Terdapat fungsi manajemen yang belum berjalan semesetinya dan unsur-unsur manajemen yang belum memenuhi standar yang dibutuhkan, sehingga berdampak pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum maksimal. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih detail bagaimana proses manajemen bimbingan dan konseling di sekolah saat ini, khususnya di SMP Negeri 9 Bandung

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana:

1. Bagaimana perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*?
2. Bagaimana pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*?
4. Bagaimana pengawasan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*.
2. Pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*.
3. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*.
4. Pengawasan layanan bimbingan dan konseling pada unsur *man, material, method, machine, market, dan money*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan manajemen bimbingan dan konseling di SMP.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam manajemen bimbingan dan konseling di SMP.
- c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen bimbingan dan konseling di SMP.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Bagi Penulis  
Memberikan sumbangan wawasan dan pengalaman langsung tentang pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP.
- b. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP agar berjalan secara efektif.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan sumbangan bukti berupa kondisi nyata mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMP.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang menjadi pendorong untuk melaksanakan penelitian ini. Kemudian identifikasi dan perumusan masalah yang membahas mengenai inti dari latar belakang masalah serta rumusan-rumusan yang menjadi dasar penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang berisi mengenai tujuan-tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian manfaat penelitian yang membahas mengenai manfaat penelitian ini secara praktis. Terakhir adalah struktur organisasi skripsi yang membahas mengenai urutan penulisan dari setiap BAB dan subbab dalam skripsi ini.

BAB II berisi kajian pustaka yang membahas kerangka pemikiran skripsi ini yang diawali dengan pembahasan mengenai manajemen secara teoretis yang terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur manajemen. Pembahasan kedua adalah mengenai bimbingan dan konseling yang terdiri dari pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan komponen bimbingan dan konseling. Pembahasan ketiga adalah manajemen bimbingan dan konseling yang menjelaskan berdasarkan POP BK, manajemen bimbingan dan konseling komprehensif.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang berisi mengenai lokasi, yakni di SMP Negeri 9 Bandung dengan partisipan yang merupakan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling serta dianggap memiliki pengetahuan khusus. Metode dan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. BAB ini juga berisi definisi operasional variabel, instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara, serta analisis data.

BAB IV menjelaskan temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal utama, yakni pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan penelitian.

Terakhir BAB V yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.